Sepuluh Kaidah Penting Tentang istiqomah

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Prof. D. Abdurrazaq bin Abdul Muhsin al-Badr

Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2011 - 1432

﴿ عشر قواعد في الاستقامة ﴾

« باللغة الإندونيسية »

أ. د. عبد الرزاق بن عبد المحسن البدر

ترجمة: أبو أمامة عارف هداية الله

مراجعة: إيكو هاريانتو أبو زياد

2011 - 1432

بسم الله الرحمن الرحيم

Sepuluh Kaidah Penting Tentang Istiqomah

Sesungguhnya segala pujian itu hanya milik Allah Ta'ala, kita memuji, minta pertolongan dan ampunan kepadaNya, dan kita berlindung dari keburukan diri-diri kita dan dari kejelekan amalan-amalan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk olehNya maka dialah orang yang telah mendapat petunjuk dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada petunjuk baginya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Illah yang berhak untuk diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah semata yang tidak ada sekutu bagiNya. Aku juga bersaksi bahwasannya Muhammad adalah seorang hamba dan rasulNya. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepadanya, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. *Amma ba'du:*

Buku ini membahas berbagai hal yang berkaitan dengan masalah istiqomah, dan pembahasan tentang istiqomah adalah pembahasan yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang besar. Oleh karena itu setiap dari diri kita harus selalu memperhatikannya dan memberikan porsi yang besar dan kesungguhan serta penjagaan. Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١٣ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٤﴾ [الأحقاف: ١٣، ١٤]

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah[1388] Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan ". QS Al-Ahqaaf: 13- 14.

Dalam surat Fushshilat Allah Ta'ala juga berfirman:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠ نَحۡنُ أَوۡلِيَآؤُكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَشۡتَهِيٓ أَنفُسُكُمۡ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ٣١ نُزُلٗا مِّنۡ غَفُورٖ رَّحِيمٖ ٣٢﴾ [فصلت: ٣٠-٣٢]

" Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian

mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ". QS Fushshilat: 30-32.

Sifat istiqomah akan menjadikan seorang muslim meraih kebahagian baik ketika di dunia maupun di akhirat. Dengannya pula seorang hamba akan meraih kemenangan dalam bergulat dengan fitnah yang banyak sekali, bahkan istiqomah mengakibatkan kesudahan yang baik dari segala urusanya.

Maka penasehat yang jujur, yang ingin menasehati dirinya untuk dapat memperoleh kebahagiaan yang di inginkanya maka hendaknya dia memperhatikan masalah keistiqomahanya dengan porsi perhatian yang besar baik dari sisi ilmu maupun pengamalannya, dan setelah itu ia tetap teguh denganya sampai ajal menjemputnya. Dengan

menyandarkan diri kepada Allah Ta'ala serta selalu meminta pertolongan dariNya *Tabaraka wa Ta'ala*.

Dari kebanyakan pertanyaan yang muncul dari manusia kepada *ahli ilmu* (ulama.pent), para penuntut ilmu serta juru dakwah dan orang-orang yang sholeh adalah yang berkaitan dengan masalah istiqomah, tentang hakekatnya dan perkara-perkara yang bisa membantu untuk bisa tetap teguh dijalan Allah yang lurus, serta serba-serbi lainya yang berkaitan dengan masalah ini.

Maka berawal dari itu saya melihat bahwa akan sangat bermanfaat sekali, baik untuk diri saya pribadi atau untuk para saudaraku untuk mengumpulkan beberapa kaidah penting yang mencakup keseluruhannya dalam masalah istiqomah ini. Yang nantinya bisa menjadi penerang bagi kita dan petunjuk setelah membaca dan memperhatikan serta mendengar perkataannya pada ulama tentang masalah istiqomah dan yang berkaitan dengannya. Maka disini saya akan menyebutkan kaidah-kaidah yang agung dalam masalah istiqomah. Yang mana itu semua merupakan kaidah-kaidah yang sangat penting yang

diperlukan oleh setiap orang muslim agar selalu menjaganya.

Dan hanya kepada Allah semata saya meminta pertolongan dan taufiqNya.

Kaidah Pertama

Istiqomah adalah anugerah Ilahiyyah dan hadiah Rabbaniyyah

Didalam ayat-ayat yang sangat banyak dari Kitabullah Subhanahu wa Ta'ala, Allah Azza wa jalla sering kali menyandarkan kepada dirinya *Hidayah* (petunjuk.pent) kepada jalanNya yang lurus. Bahwa setiap perkara semua ada ditanganNya Azza wa Jalla yang mana Allah memberi petunjuk kepada siapa yang di kehendakiNya dan menyesatkan siapa yang di kehendakiNya. Di tangan Allah lah hati-hati setiap hambaNya, siapa yang di kehendaki maka dia ditetapkan berada dijalanNya dan siapa yang di kehendaki maka dia di palingkan dari jalanNya.

Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَلَوۡ أَنَّا كَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ أَنِ ٱقۡتُلُواْ أَنفُسَكُمۡ أَوِ ٱخۡرُجُواْ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٞ مِّنۡهُمۡۖ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ فَعَلُواْ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ

لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ وَأَشَدَّ تَثۡبِيتٗا ٦٦ وَإِذٗا لَّأٓتَيۡنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجۡرًا عَظِيمٗا ٦٧ وَلَهَدَيۡنَٰهُمۡ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا ٦٨ ﴾ [النساء: ٦٦-٦٨]

" Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus". QS an-Nisaa; 66-68.

Maka *Hidayah* (petunjuk) kepada jalanNya itu ada ditangan Allah *Azza wa Jalla*, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَٱعۡتَصَمُواْ بِهِۦ فَسَيُدۡخِلُهُمۡ فِي رَحۡمَةٖ مِّنۡهُ وَفَضۡلٖ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَيۡهِ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا ١٧٥ ﴾ [النساء: ١٧٥]

"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka kepada jalan yang Lurus (untuk sampai) kepada-Nya". QS an-Nisaa: 175.

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٢٥﴾ [يونس: ٢٥]

" Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam) ". QS Yunus: 25.

Allah Ta'ala juga berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا صُمّٞ وَبُكۡمٞ فِي ٱلظُّلُمَٰتِۗ مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضۡلِلۡهُ وَمَن يَشَأۡ يَجۡعَلۡهُ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٣٩﴾ [الأنعام: ٣٩]

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya, dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus". QS al-An'am: 39.

Allah *Azza wa jalla* juga berfirman:

قال الله تعالى: ﴿.. وَٱللَّهُ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٤٦﴾ النور: ٤٦]

" Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. dan Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus ". QS an-Nuur: 46.

Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ ٢٧ لِمَن شَآءَ مِنكُمۡ أَن يَسۡتَقِيمَ ٢٨ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٩﴾ [التكوير: ٢٧- ٢٩]

" Al Qur'aan itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.. dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam ". QS at-Takwir: 27-29.

Masih banyak ayat yang semakna dengan ini, maka dari itu bisa diambil kesimpulan bahwa Hidayah itu, semuanya ada di tangan Allah Azza wa jalla yang Allah Ta'ala berikan kepada siapa yang dikehendaki dari hambaNya.

Oleh karena ini saya jadikan hal tersebut sebagai kaidah pertama tentang istiqomah. Dan pondasinya tidak lain adalah menghadap kepada Allah Ta'ala dengan penuh kejujuran untuk bisa meraihnya karena semuanya ada ditanganNya dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah pemberi petunjuk kepada jalanNya yang lurus.

Ummu Salamah semoga Allah meridhoinya pernah berkata: "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam, Wahai Rasulallah! Apakah hati itu bisa terbolak balik? Beliau menjawab: "Iya, Tidak ada seorangpun dari anak cucu Adam kecuali hatinya itu berada diantara jari-

jemarinya Allah, jika Allah menghendaki maka di tetapkan pada (jalanNya), jika Allah menghendaki maka di palingkan (dari jalanNya)". HR Ahmad no: 26576. at-Tirmidzi no: 3522 dan Beliau menghasankannya. Lihat ash-Shahihah al-Albani no: 2091.

Istiqomah itu ada di tangan Allah, siapa yang menginginkannya maka mintalah kepadaNya, dan bersungguh-sunguhlah di dalam memintanya. Dan telah *tsabit* (tetap) di dalam Shahih Muslim dari haditsnya Aisyah semoga Allah meridhoinya, bahwasannya dia pernah di tanya: "Dengan suatu (bacaan) apakah Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam itu memulai sholat malamnya? Maka Aisyah menjawab: "Jika Beliau bangun pada malam hari maka beliau memulai bacaan sholat malamnya dengan membaca:

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِى مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

"Ya Allah, Tuhan Jibrail, Mikail dan Israfil, pencipta langit dan bumi. Wahai, Tuhan yang mengetahui perkara yang ghaib dan perkara yang nampak. Engkau yang menghukumi di antara hamba-hambamu atas apa yang mereka perselisihkan. Tunjukanlah aku kepada kebenaran apa yang menjadi perselihan dengan seizinMu. Sesungguhnya Engkau Maha yang memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus".

Dengan do'a inilah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam membacanya pada setiap malam ketika Beliau memulai sholat malamnya: *"Sesungguhnya Engkau Maha yang memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus".*

Manakala inilah yang di cari yaitu meminta hidayah kepada Allah Azza wa jalla yang merupakan hal yang paling besar dan yang paling mulia untuk selalu dicari maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan kepada para hambaNya agar mereka meminta hidayah serta petunjuk kepada jalanNya yang lurus, yang mana hal tersebut rutin berulang-ulang dalam sehari semalam, semua itu ada di dalam surat al-Fatihah, Allah berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧﴾ [الفاتحة: ٦، ٧]

"Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat". QS al-Fatihah: 6-7.

Sebagian ulama mengatakan: "Hendaknya orang-orang awam memperhatikan do'a ini, ketika dia mengatakan: *"Tunjukilah Kami jalan yang lurus*". Maka kamu sekarang sedang menyeru kepada Allah Ta'ala dengan do'a yang Allah wajibkan atasmu sebanyak tujuh kali dalam sehari semalam sebanyak bilangan raka'at dalam sholat wajib".

Oleh karena itu hendaknya seorang muslim selalu menghadirkan dalam hatinya bahwa kalimat tersebut adalah suatu do'a. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah mengatakan: "Saya telah meneliti do'a apa yang paling bermanfaat, maka saya temukan bahwa do'a tersebut adalah meminta pertolongan diatas ridho Ilahi, kemudian

saya melihat bahwa itu semua ada di dalam surat al-Fatihah dalam sebuah ayat yang berbunyi:

قال الله تعالى: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾ [الفاتحة: ٥]

"Hanya Engkaulah yang Kami ibadahi, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan". QS al-Fatihah:5.[1]

Beliau melanjutkan:"Seorang hamba diperintahkan untuk selalu membiasakan meminta kepada Allah Azza wa jalla jalan hidayah kepada keistiqomahan".[2]

Maka pada intinya kamu selalu di tuntut mulai dari dirimu sendiri agar senantiasa terbiasa dengan do'a yang agung ini, berdo'a kepada Allah untuk mendapat hidayah agar selalu ditetapkan di dalam istiqomah. Yang mana itu ada dalam surat al-Fatihah.

Adalah Imam Hasan al-Basri jika membaca firman Allah Ta'ala :

[1] . Madariju Saalikin Ibnul Qoyim 1/78.
[2] . Iqtidho'u Shirothol Mustaqiim 1/83.

قال الله تعالى: ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ ...﴾ [الأحقاف: ١٣]

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah.." QS al-Ahqaaf: 13.

Beliau lalu berdo'a: Ya Allah Engkaulah Rabb kami, berilah kami rizki untuk selalu di atas keistiqomahan".[3]

[3] . Atsar di riwayatkan oleh Imam ath-Thabari dalam tafsirnya 21/465.

Kaidah Kedua

Istiqomah yang hakiki adalah berpegang diatas manhaj (metode atau cara) yang tegak dan berjalan di atas jalan yang lurus .

Kita bisa mengambil petunjuk untuk bisa memahami istiqomah yang hakiki dengan meneliti serta memahami penukilan-penukilan yang berbarakah dari perkataanya para sahabat dan tabi'in serta orang-orang yang mengikuti cara mereka dengan baik di dalam menjelaskan makna istiqomah serta penjabarannya. Berikut nukilan dari perkataannya mereka:

Telah berkata Shodiqul Ummah (orang yang jujur dalam umat ini) Abu Bakar semoga Allah meridhoinya di dalam tafsir firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ ... ﴾ [الأحقاف: ١٣]

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah.." QS al-Ahqaaf: 13.

Beliau mengatakan: "Mereka adalah orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun".[4]

Dan di riwayatkan dari Umar bin al-Khattab semoga Allah meridhoinya bahwasannya beliau jika membaca ayat ini di atas mimbar . Beliau mengatakan: *"Mereka tidak mengaung seperti aungan srigala"* (diriwayatkan oleh Thabrani dalam tafsirnya [21/465])

Dan di riwayatkan dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhoinya pada makna firman Allah Ta'ala :

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ ... ﴾ [الأحقاف: ١٣]

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah.." QS al-Ahqaaf: 13.

Beliau mengatakan: "Diatas kalimat *syahadah* (persaksian) *laa ilaha ilaa allah".*

[4] . ideem 21/464. cet Muasasah Risaalah.

Demikian pula di riwayatkan semisal ini dari Anas, Mujahid, al-Aswad bin Hilal, Zaid bin Aslam as-Sudi, Ikrimah dan selain mereka.[5]

Demikian pula di riwayatkan dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhoi keduanya ketika menafsirkan makna ayat di atas, beliau mengatakan: "Mereka beristiqomah di atas *faraid* (kewajiban-kewajiban.pent) yang mereka kerjakan".[6]

Abu Aliyah mengatakan: "Kemudian mereka mengikhlaskan agama serta amalannya kepada Allah semata".[7]

Sedangkan di riwayatkan dari Qatadah ketika beliau menafsirkan firman Allah Ta'ala *"kemudian mereka tetap istiqamah.."*. Beliau berkata: "Mereka istiqomah di atas ketaatan kepada Allah Ta'ala". Di riwayatkan oleh Abdurazzaq dalam *Mushanif*nya 2618.

---

[5] . Lihat tafsir ath-Thabari 21/364-365.

[6] . Diriwayatkan ole hath-Thabari dalam tafsirnya 21/465.

[7] . Di nukil oleh Mawardi dalam kitab an-Nukatu wa al-Uyun 5/275,

Ibnu Rajab telah menyebutkan perkataan-perkataan salaf seperti di atas tadi di dalam kitabnya *Jaami'ul ulum wal hikam*[8]. Beliau juga menjelaskan yang berkaitan tentang istiqomah tersebut dengan mengatakan: "Istiqomah adalah menempuh jalan yang lurus, yaitu (jalan yang lurus tersebut adalah) agama yang tegak lurus tanpa ada kebengkokan sedikitpun baik ke kiri maupun ke kanan, yang mencakup di dalamnya semua perbuatan taat baik yang *dhohir* (nampak) maupun yang *bathin* (tersembunyi), dan meninggalkan seluruh larangan. Sehingga menjadikan wasiat ini (untuk istiqomah) merupakan wasiat yang mencakup seluruh dari cabang agama semuanya".[9]

Makna-makna yang terkandung dari ucapan para ulama tersebut tidaklah saling jauh berbeda satu sama lainnya, namun yang ada adalah saling menafsirkan sebagian dengan sebagian yang lainnya, di karenakan istiqomah termasuk dari kumpulan kalimat yang mengandung makna agama secara keseluruhan.

---

[8] . Jaami'ul ulum wal hikam hal 383-384.

[9]. Ideem hal 385.

Ibnu Qoyim menegaskan: "Istiqomah adalah sebuah kalimat yang mencakup dan terambil dari semua cabang agama, yang mana agama tersebut tegak di hadapan Allah di atas kejujuran yang sejati dan mau memenuhi janji".[10]

Kaidah Ketiga

Asal dari istiqomah adalah istiqomahnya hati, di riwayatkan oleh Imam Ahmad dari haditsnya Anas bin Malik semoga Allah meridhoinya dari Nabi *shalallahu alaihi wa sallam* bahwasannya beliau bersabda: "*Tidaklah mungkin keimanannya seorang hamba (bisa istiqomah) sampai hatinya beristiqomah"*. HR Ahmad dalam musnadnya 13048. di hasankan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah 2841.

Maka asal dari istiqomah adalah istiqomahnya hati, dan hati jika baik dan dapat beristiqomah maka badan pun dengan sendirinya akan mengikutinya.

[10] . Madaariju Saalikin 2/105.

Hal itu sebagaimana di tegaskan oleh Imam Ibnu Rajab, dalam hal ini beliau mengatakan: "Asal dari istiqomah adalah istiqomahnya hati di atas tauhid. Hal itu sebagaimana tafsiran Abu Bakar Shidiq dan selain beliau ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ ... ﴾ [الأحقاف: ١٣]

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah.." QS al-Ahqaaf: 13.

Dengan mengatakan bahwasannya mereka tidak berpaling kepada yang lainnya. Maka kapan hati bisa istiqomah di atas ma'rifah (mengetahui) kepada Allah, takut kepadaNya, mengagungkanNya, mencintaiNya, rasa raja' (berharap) kepadaNya, berdo'a kepadaNya, bertawakal kepadaNya serta berpaling dari selain Allah. Maka anggota badan akan bisa beristiqomah di atas ketaatan kepadaNya. Sesungguhnya hati adalah rajanya anggota badan sedangkan anggota badan adalah pasukannya, maka jika

rajanya berada di atas keistiqomahan maka pasukan serta yang di pimpinnya akan menjadi beristiqomah".[11]

Dalam *shahihain* (Bukhari dan Muslim) di riwayatkan dari Nu'man bin Basyir semoga Allah meridhoi keduanya, dia berkata saya pernah mendengar Nabi *shalallahu alaihi wa sallam* bersabda, "*Sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging, jika baik maka akan menjadi baik seluruh anggota badan, dan jika ia rusak maka rusak pula semua anggota badannya, ketahuillah bahwa segumpal daging tersebut adalah hati*". HR Bukhari no: 52, Muslim no: 1599.

Ibnu Qoyyim berkata di dalam muqodimah kitabnya "*Ighaatsatul Lahfan min mashaaid Syaithan".*[12] Beliau mengatakan: "Ketika hati bagi anggota badan seperti rajanya yang berhak untuk mengatur pasukan yang berada di bawah komandonya, menggunakan sesukanya, dan semuanya berada di bawah kekuasaannya, keistiqomah atau ketergelinciran berada di bawahnya, maka semua akan mengikuti apa yang menjadi keyakinannya dari keharaman seuatu perkara maupun kehalalannya. Nabi shalallah 'alaihi

[11] . Jaami'ul ulum wal hikam hal: 386.
[12] . juz 1/5.

wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging, jika baik maka akan menjadi baik seluruh anggota badan, dan jika ia rusak maka rusak pula semua anggota badannya, ketahuillah bahwa segumpal daging tersebut adalah hati".* Hati adalah raja, hati pula yang memutuskan dalam perkara yang ingin di perintahkan kepada anggota badan, yang berhadapan dengan apa yang di dapat dari hidayahnya, yang mana tidak akan tegak dan bisa istiqomah sedikitpun dari amalan-amalan yang muncul darinya kecuali yang sudah berada di dalam niatnya, dan hati itu adalah penanggung jawab atas itu semua".

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ٨٨ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ٨٩﴾ [الشعراء: ٨٨، ٨٩]

"(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih". QS asy-Syua'araa: 88-89.

Dan termasuk do'a yang biasa Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* panjatkan adalah "*Ya Allah sesungguhnya saya*

meminta kepadaMu hati yang sehat". HR Ahmad: 17114. Nasai no: 1304. Di shahihkan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah: 2328.

Kaidah Keempat

Istiqomah yang di tuntut dari seorang hamba adalah berusaha untuk selalu berada pada sebuah keistiqomahan jika tidak mampu maka lebih mendekatinya

Dan Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* telah menjadikan satu dari dua perkara ini di dalam sabdanya, "*Sesungguhnya agama itu adalah mudah, tidak ada seorang pun yang mempersulit di dalam agama kecuali dia akan terkalahkan, maka dekatkanlah kepada sunah dan beri kabar gembira".* HR Bukhari no: 39, 6463.

Maka yang di tuntut dalam masalah istiqomah adalah *sadad* dan *sadad* maknanya yaitu bertepatan dengan sunah.

Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengatakan kepada Ali semoga Allah meridhoinya ketika dia meminta kepada Nabi untuk mengajari do'a yang bisa ia panjatkan kepada Allah, Nabi mengajarinya dengan do'a: "Ya Allah berilah aku petunjuk dan cukupkanlah aku di atas sunah". Nabi juga bersabda, "*Ingatlah dengan hidayah yang (dengan hidayah tersebut) engkau di atas jalan yang lurus, dan dengan sadad (ketepatan.pent) di atas sunah seperti tepatnya anak panah (yang mengenai sasarannya)*". HR Muslim no: 2725.

Seorang hamba di tuntut agar berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk sesuai dengan sunah, sesuai dengan petunjuk Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam, metode dan perjalanan hidupnya. dan selalu berusaha untuk bisa mencapai hal tersebut. Jika tidak memungkinkan bagi dirinya untuk bertepatan dengan sunah secara sempurna maka setidaknya bisa mendekatinya dan Allah Ta'ala telah berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ .. فَٱسۡتَقِيمُوٓاْ إِلَيۡهِ وَٱسۡتَغۡفِرُوهُۗ .. ﴾ [فصلت: ٦]

"Maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadaNya". QS Fushilat: 6.

Allah menyebutkan dalam ayat di atas agar meminta ampun kepadaNya yang sebelumnya di dahului perintah untuk beristiqomah, ini mengisyaratkan bahwa seorang hamba bagaimanapun usahanya serta kesungguhan untuk selalu bisa tetap di atas istiqomah tentu masih saja ada kekurangannya.

Oleh karena itu al-Hafidz Ibnu Rajab mengatakan: "Dalam firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿ .. فَٱسۡتَقِيمُوٓاْ إِلَيۡهِ وَٱسۡتَغۡفِرُوهُۗ .. ﴾ [فصلت: ٦]

"Maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadaNya". QS Fushilat: 6.

mengisyaratkan kepada bahwasannya ada saja kekurangan yang di dapati dalam masalah istiqomah yang Allah perintahkan dalam ayat tersebut yang mana itu semua dapat tertutupi dengan *istighfar* (minta ampun) yang mencakup taubat kepada Allah Ta'ala, dan ini seperti yang disabdakan oleh Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam kepada Mu'ad bin Jabal semoga Allah meridhoinya, beliau bersadba: "Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu

berada, dan ikutlah perbuatan buruk dengan kebaikan niscaya ia akan menghapusnya".

Dalam hadits yang lain Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa manusia tidak akan mungkin sanggup untuk bisa beristiqomah sebenar-benar istiqomah hal ini sebagaimana dalam hadits yang di keluarkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari haditsnya Tsauban dari Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Istiqomahlah kalian dan jangan menghitung-hitung, beramallah kalian dan sebaik-baik amalan yang kalian lakukan adalah sholat. Tidak ada yang menjaga wudhu kecuali seorang mu'min*". HR Ahmad 22378, Ibnu Majah 277, Di shahihkan oleh al-Albani dalam *Irwaul gholil* no:412.

Dalam shahih Bukhori dan Muslim di riwayatkan dari Abu Hurairah semoga Allah meridhoinya bahwasannya Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sesuaikanlah (amalan) kalian selalu dengan sunah dan (jika tidak mungkin) maka dekatilah*". HR Bukhari no:6463, Muslim no: 2816.

Maka sesuai dengan sunah adalah istiqomah yang benar dan hakiki, yaitu mengena dalam sunah pada semua

perkataan, perbuatan, maksud serta keinginan-keinginannya seperti halnya orang yang melempar sesuatu ke lubang lalu masuk tepat di lubangnya.

Dan sungguh Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah menyuruh Ali bin Abi Tholib semoga Allah meridhoinya supaya meminta kepada Allah Azza wa jalla amalan yang sesuai dengan sunah dan hidayah, Nabi mengatakan kepadanya, *"Ingatlah dengan (amalanmu yang sesuai dengan sunah) seperti halnya panah yang tepat mengenai sasarannya. Dan ingatlah jalan hidayah seperti halnya engkau menempuh sebuah jalan"*. Maka mendekatkan diri kepada sunah seperti lemparan yang setidaknya dekat dengan sasaran walaupun tidak masuk kepada lubangnya.

Namun dengan catatan hendaknya di bangun di atas niat yang benar dalam masalah ini, mengenai sasaran. Dan hendaknya mendekat dengan usaha yang tanpa mengenal lelah, karena seberapa usaha kita tetap saja kita tidak akan sanggup untuk bisa sesuai dengan sunah dalam segala sisi. Yang menunjukan hal ini adalah sebuah hadits yang di riwayatkan oleh al-Hakam bin Hazn al-Kulafi bahwasannya Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"*Wahai manusia! Sesungguhnya kalian tidak akan mampu mengerjakan – atau tidak akan sanggup – (mengerjakan) semua yang saya perintahkan, akan tetapi (berusahalah) untuk lebih mengenai (yang saya perintahkan) dan berilah kabar gembira*". HR Abu Dawud no: 1097, Ahmad 17856, Dan di hasankan oleh al-Albani dalam Irwa no: 616.

Adapun maknanya yaitu sedikit dalam mengenai sunah dan tetap dalam keistiqomahan ketika mengerjakan sunah tersebut. Karena sesungguhnya jikalau kalian selalu berusaha untuk sesuai dengan sunah dalam setiap amalan maka seolah-olah kalian telah melakukan setiap perintah tersebut".[13]

[13] . Jaami'ul ulum wal hikam 1/5110-511.

Kaidah Kelima

Istiqomah itu selalu terkait dengan perkataan, perbuatan, dan niat.

Istiqomah yang di tuntut dari seorang muslim adalah istiqomah dalam perkataan, perbuatan dan dalam setiap keinginan dan kemauananya. Dengan artian lain bahwa perkataannya seorang muslim, demikian pula amal perbuatan dan juga hatinya hendaknya seluruhnya di kerjakan di atas keistiqomahan.

Imam Ibnu Qoyim mengatakan dalam kitabnya *Madaariju Saalikin 2/105* : "Istiqomah erat kaitannya dengan perkataan, perbuatan, keadaan dan juga maksud dan keinginannya".

Diriwayatkan dalam Musnadnya Imam Ahmad dari hadirtsnya Anas bin Malik semoga Allah meridhoinya bahwasannya Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Tidak akan bisa lurus (istiqomah.pent) imannya seorang hamba sampai hatinya lurus, dan tidak akan bisa lurus hatinya seorang hamba sampai lisannya lurus*". Dan telah lewat tahrij haditsnya.

Al-Hafidhz Ibnu Rajab mengatakan: "Dan perhatian yang terbesar yang harus di perhatikan oleh seorang muslim dalam masalah istiqomah setelah hati dan amalan badannya adalah lisan, sesungguhnya lisan adalah penerjemah dan pengungkap apa yang ada dalam hatinya".[14]

Yang perlu di beri perhatian di sini adalah bagaimana bahayanya hati dan lisan bagi seorang hamba di dalam masalah istiqomah bahkan bisa di katakana keduanya adalah seperti sayap bagi istiqomah.

Dalam masalah ini sebagian ulama mengatakan: "Seseorang itu berada dalam besar dan kecilnya apa yang ada dalam hati dan yang di keluarkan oleh lisannya".

Maka hati dan lisan keduanya adalah segumpal daging yang sangat kecil namun seluruh anggota badan seseorang itu mengikuti apa yang dalam kata hati dan ucapan lisan. Oleh karena itu jika hati seseorang itu bisa istiqomah (lurus.pent) demikian pula lisannya maka anggota badan tentu akan mengikutinya dalam beristiqomah.

[14] . Jaami'ul ulum wal hikam hal: 386.

Adapun dalil pertama yang menunjukan istiqomahnya hati adalah haditsnya Nu'man bin Basyir semoga Allah meridhoinya yang telah lewat penjelasannya. Bahwa Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketahuilah sesungguhnya di dalam jasad manusia ada segumpal daging, jika dia baik maka baik pula seluruh anggota badannya namun jika segumpal daging tersebut rusak maka akan rusak pula seluruh anggota badannya, maka ketahuilah bahwa segumpal daging tersebut adalah hati".

Adapun dalil yang menjelaskan istiqomahnya lisan adalah apa yang telah di riwayatkan oleh Tirmidzi dari haditsnya Abu Sa'id al-Khudri semoga Allah meridhoinya bahwasannya Nabi Shalallahu 'alihi wa sallam bersabda: "Jika anak cucu adam berada di pagi hari, sesungguhnya semua anggota badan mengingkari lisan seraya mengatakan padanya: "Takutlah kepada Allah atas kami semua, sesungguhnya kami adalah bagian dirimu, jika kamu istiqomah (lurus.pent) maka kami pun akan istiqomah namun jika kamu bengkok (menyeleweng) maka kami pun akan terseret ikut (denganmu)". HR Tirmidzi no: 2407. Di Hasankan oleh al-Albani dalam Shahih at-Targhib no: 2871.

Maka jika hati seseorang sudah istiqomah maka amalan anggota badan pun akan ikut serta di dalamnya, begitu juga lisan jika ia istiqomah maka anggota badan pun ikut serta di dalam istiqomah. Karena lisan adalah penerjemah apa yang ada di dalam hati seseorang bahkan dia adalah pemimpin bagi amalan dhohir.

Jika hati telah memerintahkan kepada lisan untuk mengucapkan sesuatu maka lisan pun patuh mengucapkan apa yang menjadi kemauan hati, karena pada hakekatnya lisan adalah pengekor hati sedangkan amal perbuatan maka mereka mengikuti kemauan serta tunduk patuh kepada hati dan lisannya.

Oleh karenanya menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk selalu memperhatikan hatinya dan selalu berusaha untuk memperbaikinya, dengan memohon kepada Allah Ta'ala supaya di luruskan hatinya dan di jauhkan dari segala macam penyakit hati dari iri, dengki, hasad dan lainnya. Sehingga pada akhirnya akan melahirkan ucapan dan perkataan yang baik sambil di iringi dengan amalan-amalan sholeh.

Kaidah Keenam

Tidak ada istiqomah kecuali hanya untuk Allah, bersama Allah dan berjalan di atas perintah Allah.

Adapun yang pertama maksudnya yaitu, hanya untuk Allah, maknanya adalah ikhlas karena mengharap wajah Allah dengan makna lain seorang hamba beristiqomah dan berpegang dengan kuat untuk selalu berjalan di atas jalan yang lurus (shiroqthol mustaqim.pent). Ikhlas dengan istiqomahnya karena Allah Azza wa jalla mengharap pahala yang ada di sisiNya dan mengharap keridhoiNya, yang mana Allah Ta'ala telah berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ﴾ [البينة: ٥]

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus". QS al-Bayyinah: 5.

Kedua: Bersama Allah, maknanya selalu meminta pertolongan dari Allah dalam mencari istiqomah, dalam

beristiqomah dan agar bisa teguh di atas keistiqomahannya. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ ... فَٱعۡبُدۡهُ وَتَوَكَّلۡ عَلَيۡهِۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ١٢٣ ﴾ [هود: ١٢٣]

"Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan". QS Huud: 123.

Allah Ta'ala juga berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ٥ ﴾ [الفاتحة: ٥]

"Hanya Engkaulah yang Kami ibadahi, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan". QS al-Fatihah: 5.

Di dalam sebuah hadits yang shahih di sebutkan: "Bersemangatlah untuk mendapat yang bermanfaat bagi dirirmu dan minta pertolonganlah (untuk itu) kepada Allah". HR Muslim no: 2664.

Ketiga: Dan berjalan di atas perintah Allah maknanya adalah hendaknya dalam beristiqomah dia menempuh

manhaj (metode) yang benar, yaitu jalan yang lurus (shirothol mustaqim) yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala perintahkan kepada hambaNya, sebagaimana hal itu termaktub dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿ فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ ... ﴾ [هود: ١١٢]

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu..". QS Huud: 112.

Dan telah lewat atsar dari sebagian ulama salaf tentang penjelasan makna kalimat ini, seperti perkataannya Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ.. ﴾ [الأحقاف: ١٣]

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah.." QS al-Ahqaaf: 13.

Beliau mengatakan: "Mereka tetap istiqomah di dalam mengerjakan *faraidh* (kewajiban-kewajiban) yang Allah bebankan kepadanya.

Sedang al-Hasan mengatakan: "Mereka tetap beristiqomah di atas perintah Allah, beramal ketaatan kepadaNya, serta menjauhi segala sesuatu yang di larang olehNya".

Sedangkan makna perintah Allah Ta'ala adalah syari'atNya yang dengannya Allah mengutus NabiNya yang mulia yaitu syari'at yang di bawa oleh Nabi Muhammad *Sholawatullah wa salam 'alaihi*.

Kaidah Ketujuh

Bagi seorang muslim walupun sudah dapat beristiqomah namun jangan sampai bersandar kepada amalannya.

Sebesar apapun dan sebaik apapun istiqomah yang ditelah di miliki oleh seorang muslim maka jangan sampai dia menyandarkan pada amalanya serta tertipu dengan ibadahnya, tidak pula dengan banyaknya dzikir yang keluar dari bibirnya, serta ketaatan-ketaatan yang lainnya.

Dalam hal ini Imam Ibnu Qoyyim menegaskan, "Yang di tuntut dari seorang hamba dalam masalah istiqomah adalah

mendekatinya (walaupun tidak bisa) seratus persen untuk bertepatan dengan istiqomah dalam segala sisi, maka jika tidak mampu untuk istiqomah setidaknya dia bisa lebih mendekati istiqomah. Sehingga jika itu juga sudah tidak mampu lagi maka yang ada adalah tafrith (kurang) dan *idho'ah* (menyia-nyiakan), hal itu sebagaimana hadits yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari haditsnya Aisyah semoga Allah meridhoinya dari Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda, "*Berusahalah agar (sesuai dengan) sunah, mendekatlah jika (tidak mampu mengerjakan seluruhnya) dan berilah kabar gembira (pada orang lain), sesungguhnya tidak ada seorangpun yang akan masuk surga dengan sebab amalannya*". Maka di katakan kepada Rasulallah: "Tidak pula engkau wahai Rasulallah? Beliau menjawab, "*Tidak pula saya, kecuali bahwa Allah telah mengampuni saya dengan ampunanNya dan rahmatNya*". HR Bukhari no: 6467, Muslim no: 2818.

Dalam hadits yang mulia ini telah terkumpul dan tercakup di dalamnya kedudukan agama secara sempurna, di dalamnya ada perintah agar beristiqomah yaitu berusaha (untuk selalu sesuai dengan sunah) dan berusaha agar amalannya baik itu niat maupun perkataan serta amalan perbuatannya

tepat dan sesuai dengan sunah, dan telah datang hadits yang shahih dari haditsnya Tsauban: "Istiqomahlah kalian dan janganlah menghitung-hitung (amalan kalian), dan beramallah sesungguhnya amalan yang paling baik yang kalian kerjakan adalah sholat". Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa mereka tidak akan sanggup untuk beristiqomah secara sempurna sehingga ketika keadaannya sudah demikian maka di anjurkan supaya mereka lebih mendekati dalam beristiqomah yaitu berusaha agar dia bisa beristiqomah sesuai dengan kadar kemampuannya. Seperti halnya orang yang sedang melempar sesuatu kesebuah lubang (sasaran.pent) jika dia tidak bisa memasukan tepat kelubangnya maka lebih dekat dengan sasaran itu lebih baik baginya. Namun dengan ini semua Nabi mengkhabarkan bahwa walaupun mereka sudah berusaha untuk selalu istiqomah dan ketika tidak sanggup mereka berusaha untuk lebih dekat dengan istiqomah namnun semua itu tidak bisa menyelamatan mereka pada hari kiamat. Oleh karena itu jangan sampai ada seseorangp yang bersandar dengan amalannya merasa bangga dengan amal perbuatannya, jangan berfikir bahwa dia akan selamat dengan sebab amalannya namun dia akan selamat dengan sebab rahmat

Allah Tabaraka wa Ta'ala, ampunanNya dan keutamaanNya".[15]

Kaidah Kedelapan

Buah dari istiqomah di dunia adalah bisa istiqomah ketika meniti *shirot* (jalan) pada hari kiamat nanti.

Siapa yang telah di beri hidayah (petunjuk) untuk meniti shirothol mustaqim (jalan yang lurus) yaitu jalannya Allah Azza wa jalla di dunia ini maka dia akan di beri hidayah di kampung akhirat nanti ketika sedang menyebrangi shirot yang di bawahnya adalah neraka jahanam. Maka pada hari kiamat seseorang akan berjalan melewati shiroth yang telah di bentangkan di atas neraka jahanam yang mana dia lebih tajam dari pada mata pedang dan lebih lembut dari pada rambut.

Setiap manusia di perintahkan untuk melewati shiroth (titian) ini, namun pada akhirnya setiap orang saling berbeda-beda di dalam cara melewatinya sesuai dengan

[15] . Madaarijus Saalikin 2/105.

kadar amal perbuatannya ketika masih di dunia, demikian pula sesuai dengan keistiqomahanya dalam menempuh shirothol mustaqim pada kehidupannya di dunia.

Imam Ibnu Qoyyim mengatakan, "Barangsiapa yang telah diberi hidayah (petunjuk) di dunia ini kepada shirothol mustaqim (jalan yang lurus) oleh Allah Azza wa jalla yang mana Allah Ta'ala telah mengutus para rasulNya dengannya dan menurunkan bersama mereka kitab-kitabNya, dengan sebab itu dia akan diberi hidayah ketika meniti shiroth yang akan mengantarkan kepada surgaNya dan negeri balasan. Namun ketetapan seorang hamba di atas shiroth (jalan yang lurus) ini yang mana di bentangkan oleh Allah Azza wa jalla di dunia akan menjadikan tetapnya dia ketika melewati shiroth yang berada di atas neraka jahanam di akhirat nanti sesuai dengan kadar amalannya, dan seberapa besar ia didalam (menempuh) pada jalan yang lurus ini (ketika didunia) maka begitu pula kadarnya ketika melewati shiroth di akhirat nanti sehingga di antara mereka ada yang melewatinya secepat kilat, di antara mereka ada yang melewatinya seperti kedipan mata, di antara mereka ada yang melewatinya secepat angin, ada yang seperti orang yang naik kendaraan, ada yang seperti

orang yang berlari, ada yang seperti orang yang berjalan kaki, dan ada di antara mereka yang merangkak, ada yang tersambar oleh api neraka dan ada yang terjatuh kedalamnya, maka seorang hamba dalam melewati shiroth sesuai kadar ia di dalam menjalani shirotol mustaqim sebagai balasan yang setimpal, Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ هَلۡ تُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٩٠ ﴾ [النمل: ٩٠]

"Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan". QS an-Naml: 90.

Perhatikan serta berhati-hatilah terhadap syubhat (kerancuan.pent) dan syahwat (hafa nafsu) yang akan memalingkan dari jalan yang lurus ini, maka sesungguhnya shiroth adalah (seperti) besi bengkok yang akan menjauhkan dari shiroth tersebut kemudian ia tersambar oleh api neraka, dan terhalangi untuk melewatinya, walaupun demikian Allah berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ ٤٦ ﴾ [فصلت: ٤٦]

"Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya". QS Fushilat: 46.[16]

Dalam kesempatan yang lain beliau menegeskan: "Barangsiapa yang dalam kehidupan di dunia ini telah tersambar fitnah syubhat serta syahwat (sehingga) berpaling dari jalan yang lurus, maka dia akan tersambar oleh jilatan api mana kala melewati shiroth pada hari kiamat nanti seperti halnya dia tersambar oleh (fitnah) syubhat dan syahwat didunia, dan pada tempatnya ada pembahasan yang lain dalam kitab ini (*al-Jawabul kaafii*)".[17]

Kaidah Kesembilan

Pencegah untuk istiqomah adalah syubhat yang menyesatkan dan syahwat yang melalaikan

[16] . Madaarijus Saalikin 1/10.
[17] . Jawabul kafi 123.

Segala macam bentuk *syubhat* (kerancuan.pent) dan *syahwat* (hawa nafsu.pent) maka keduanya adalah pencegah serta pemutus yang dapat menghadang seseorang untuk selalu bisa istiqomah. Seorang yang sedang berjalan menempuh jalan yang lurus, yang mana di dalam perjalanannya tersebut (tanpa sadar) dia terus menerus (terjatuh) di dalam fitnah syubhat dan syahwat yang memalingkannya dari jalan yang lurus (maka dirinya akan terpalingkan) jauh dari jalan yang lurus .

Maka setiap orang yang telah melenceng dari istiqomah (dan dari jalan yang lurus), itu semua tidak bisa terlepas dari dua perkara ini, baik itu di sebabkan oleh fitnah syahwat maupun fitnah syubhat. Dengan syahwat dia akan merusak amalan yang telah di kerjakan, sedangkan dengan sebab fitnah syubhat maka dia akan merusak ilmunya.

Allah Ta'ala berfirman:

قال الله تعالى: ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ... ﴾ [الأنعام: ١٥٣]

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya". QS al-An'am: 153.

Telah tetap di dalam sebuah hadits dari Abdillah bin Mas'ud semoga Allah meridhoinya yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *musnad*nya, Ibnu Mas'ud mengatakan: "Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah menggaris (di hadapan) kami sebuah garis yang lurus, kemudian Rasulullah mengatakan: "Ini adalah jalannya Allah", lalu beliau menggaris garis-garis (yang lain) di samping kiri dan kanannya. Kemudian mengatakan: "Ini adalah jalan-jalan yang pada setiap jalan tersebut ada setan yang mengajak kepadanya", beliau lalu membaca firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ...﴾ [الأنعام: ١٥٣]

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu

mencerai beraikan kamu dari jalanNya". QS al-An'am: 153. HR Ahmad no: 4142.

Oleh karena itu setan yang mengajak manusia untuk berpaling dari jalan Allah Ta'ala yang lurus, maka ajakannya tersebut tidak lepas dari syubhat (kerancuan dan kesamaran) yang telah di tebarkan oleh setan serta syahwat yang melalaikan.

Maka jika setan melihat ada seseorang yang sedang dalam keadaan lalai (melampaui batas) maka setan jadikan dirinya cinta dengan hawa nafsu yang ada, namun jika setan mengetahui bahwa dirinya dalam kondisi yang fit, semangat serta selalu menjaga keistiqomahannya maka dirinya dijerumuskan kedalam keraguan serta kesamaran di dalam beragamanya. Sebagaimana yang di katakan oleh sebagian ulama salaf: "Tidaklah Allah memerintahkan kepada hambaNya sebuah perintah kecuali ada dua cara bagi setan untuk menggoda bani adam, adakalanya (supaya) mereka melalaikan serta meremehkan (pada perintah tersebut), dan adakalanya diantarkan mereka sampai (batas) yang tidak wajar sehingga mereka *ghuluw* (berlebih-lebihan.pent). maka dengan dua hal inilah setan menghasut

anak cucu Adam dan setan tidak peduli dengan mana dari keduanya ia tancapkan kuku-kukunya kepada anak cucu Adam".

Imam Ibnu Qoyyim mengatakan: "Sungguh kebanyakan manusia, mereka tidak sanggup untuk bisa melewati dua lembah ini (dua perkara ini.pent) kecuali sedikit sekali diantara mereka yang bisa selamat. Lembah yang pertama yaitu lembah (bersikap) meremehkan dan yang kedua yaitu lembah (bersikap) berlebih-lebihan serta melampaui batas. Dan sangat sedikit sekali di antara mereka yang bisa tetap teguh di atas jalan yang lurus (yaitu jalan) sebagaimana yang telah di tempuh oleh Rasulallah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya".[18]

Di sini saya akan nukilkan sebuah contoh yang sangat agung serta besar faidahnya, bahkan contoh ini merupakan sebuah pelajaran yang sangat berfaidah bagi kita semua. Sebagaimana telah shahih di dalam Musnad Imam Ahmad dan dalam Sunan Imam Tirmidzi dan selain keduanya yang di riwayatkan dari Nawaas bin Sam'an semoga Allah meridhoinya dari Rasulullah *Shalallahu 'alaihi*

[18] . Ighatsatul lahfaan 1/136.

wa sallam bersabda, "Allah Ta'ala telah memberi sebuah permisalan bagi jalanNya yang lurus, maka pada samping kiri dan kanannya ada dua tembok (yang) masing-masing memiliki pintu yang terbuka (hanya) tertutupi oleh penutup (korden.pent). maka di depan pintu shiroth (jalannya Allah yang lurus) ada penyerunya sambil mengatakan: "Wahai sekalian manusia masuklah kalian semua kejalannya Allah yang lurus jangan berbelok-belok". Dan ada pula yang menyeru di atas shiroth yang mana kala (manusia) akan mencoba untuk membuka (dua pintu) yang ada di kanan dan kirinya (shiroth) maka di seru kepadanya: "Celakalah kamu, jangan coba (untuk) sekali-kali membukanya! Sesungguhnya jika kamu membukanya maka kamu akan masuk kedalamnya". Maka (perumpamaan) shiroth adalah Islam sedangkan suuroon (dua tembok.pent) adalah batasan-batasannya Allah sedangkan pintu-pintu yang terbuka adalah larangan-larangannya Allah. (Adapun) penyeru yang berada di depan shirot adalah kitabullah sedangkan penyeru yang berada di atas shiroth adalah perasaan (yang akan mencegah) dalam hati setiap muslim". HR Ahmad 17634, Trimidzi no: 2859, di shahihkan oleh al-Hakim 1/144 dan di setujui oleh adz-Dzahabi, dan di shahihkan pula oleh al-Albani dalam shahihul Jami no: 3887.

Perhatikanlah perumpamaan di atas niscaya Allah akan memberi manfaat kepadamu, Allah Ta'ala telah memberi sebuah permisalan akan jalanNya yang lurus, yang mana pada kiri kanannya terdapat *suuraan* (dua tembok.pent), yang kalau di gambarkan maka engkau sedang berjalan di sebuah jalan yang lurus sedangkan disisi kananmu ada tembok demikian pula di sisi kirimu pun ada tembok, dan pada tembok teersebut ada pintu-pintu yang sangat banyak yang engkau lewati di sisi kiri dan kananmu. Ada pun pintu-pintu ini hanya tertutupi tirai (yang mudah sekali untuk disingkap), sebagaimana kamu ketahui bahwa pintu kalau hanya tertutupi oleh tirai tidak seperti pintu yang memiliki daun pintu, pintu itu sangat mudah sekali bagi dirimu untuk memasukinya dan tidak ada yang menghalanginya sama sekali. Seorang muslim yang jujur dan istiqomah jika dirinya menginginkan untuk masuk pada pintu syahwat maka akan ia dapati bahwa hatinya akan menolak serta berontak, tidak merasa tenang dan tentram, maka inilah teguran dari Allah yang ada pada hati setiap muslim.

Dan yang menjadi penguat dalam hadits di atas adalah bahwasannya pada sisi kiri dan kanan jalan

istiqomah tersebut ada pintu-pintu yang akan mengeluarkan seorang manusia dari jalan istiqomah, dan pintu-pintu tersebut semuanya kembali pada dua perkara, mungkin ke syubhat (kesamaran dan keraguan) dan yang kedua adalah ke hawa nafsu.

Imam Ibnu Qoyyim berkata, "Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah membentangkan jembatan yang akan di lewati oleh setiap orang menuju syurga, dan diciptakannya api yang menjulur-julur yang akan menyambar setiap orang sesuai dengan amalanya (ketika di dunia), demikian juga api kebatilan yang menjulur-julur dari syubhat serta kesesatan, adapun syahwat (hawa nafsu) yang melalaikan pelakunya akan mencegah orang yang melakukannya dari istiqomah dan dari jalan kebenaran serta (ketika) menempuh di jalan kebenaran, dan orang yang di jaga maka dialah yang telah di jaga (dan di selamatkan) oleh Allah Ta'ala".[19]

Dan seorang hamba pada keadaan seperti ini (masalah istiqomah) membutuhkan dua hidayah agar bisa selamat di dalam perjalanannya yaitu hidayah kepada jalan yang lurus

[19] . Shawa'iqul mursalah 4/1256.

serta hidayah ketika menempuh di jalan yang lurus tersebut.

Imam Ibnu Qoyyim menegaskan hal ini dengan mengatakan, "Maka (meminta) hidayah menuju shirothol mustaqim (jalan yang lurus) adalah perkara yang lain sedangkan hidayah di dalam menempuh jalan yang lurus tersebut adalah sesuatu yang lain, tidaklah kamu ketahui bahwa seseorang yang telah mengetahui bahwa ada jalan fulan pada sebuah kota adalah jalan yang sifatnya begini dan begitu, akan tetapi tidak mungkin bisa (melewati dengan) benar pada jalan tersebut, karena (ketika ingin) berjalan melewatinya membutuhkan petunjuk khusus pada jalan tersebut, seperti (harus) berjalan pada waktu tertentu (yang) tidak bisa di lewati pada waktu tertentu, membawa air sesuai dengan ukuran perjalanan yang akan di tempuh, berhenti pada tempat tertentu, (ini hanyalah permisalan) tentang petunjuk (yang dibutuhkan) pada sebuah perjalanan yang terkadang dilupakan oleh orang bahkan oleh orang yang paham akan jalan tersebut sehingga dia binasa tidak sampai pada tujuan".[20]

[20] . Risalah Ibnu Qoyim ilaa ahadi ikhwanihi hal: 9.

Kaidah Kesepuluh

Tasyabbuh (menyerupai.pent) dengan orang-orang kafir termasuk perkara terbesar yang bisa memalingkan dari istiqomah

Adapun tasyabuh (menyerupai) dengan orang-orang kafir kembali pada dua perkara yang di sebabkan oleh kerusakan adakalanya karena ilmunya yang tidak benar atau adakalanya karena amalannya yang tidak sesuai (dan semua itu disebabkana oleh kerusakan).

Maka perhatikan makna kalimat ini yang terkandung dalam firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ۝٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ۝٧﴾ [الفاتحة: ٦، ٧]

"Tunjukilah Kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai (yahudi) dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (nashrani). QS al-Fatihah: 6-7.

Maka kerusakan serta penyelewengan kaum yahudi adalah di karenakan rusaknya di dalam mengamalkan agamanya, karena mereka berilmu namun tidak mau mengamalkan ilmunya. Sedangkan kerusakan yang timbul di antara nashrani adalah di karenakan rusaknya ilmu mereka, mereka beramal tanpa disertai dengan ilmu yang mumpuni.

Sedangkan kerusakan yang timbul dalam pembahasan kita adalah adakalanya (tidak bisa terlepas) mungkin di karenakan menyerupai yahudi di mana seseorang memiliki ilmu namun tidak mau mengamalkannya, atau kemungkinan yang kedua adalah menyerupai nashrani yang mana mereka beramal namun tidak di sertai dengan ilmu dan dalil.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah menamakan mereka di dalam bukunya yang berjudul "*Iqtidho shirothol mustaqim mukholifata ashabal jahim*" dan telah mengisyaratkan dalam bukunya tersebut beberapa perkara yang berkaitan dengan kebiasaan ahlu kitab (yahudi dan nashrani) yang sudah mempengaruhi umat ini. Sedangkan bagi seorang muslim maka hendaknya dia berpaling jauh-jauh dari tasyabuh dengan orang-orang kafir agar tidak

melenceng dari jalan yang lurus sehingga ketika melenceng darinya dia akan berjalan di atas jalan yang dimurkai oleh Allah atau jalan yang sesat. Sebagaimana telah tergambar dalam firman Allah Ta'ala:

قال الله تعالى: ﴿وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ... ﴾ [البقرة: ١٠٩]

"Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran". QS al-Baqarah: 109.

Beliau syaikhul Islam mengatakan: "Maka yahudi dicela di karenakan hasadnya mereka kepada orang-orang yang beriman yang berada di atas petunjuk dan ilmu yang bermanfaat, namun sangat di sayangkan ada sebagian orang yang telah menasabkan dirinya kepada ilmu atau yang lainnya telah terfitnah dengan penyakit hasad ini yang mana pada kenyataannya orang tersebut telah Allah beri

petunjuk mereka dengan ilmu yang bermanfaat dan amalan yang shaleh. Maka merekalah orang-orang yang tercela (dengan penuh kepastian), dan ini dalam permasalahan ini termasuk dalam akhlak yang di murkai oleh Allah Azza wa jalla".[21]

Kemudian beliau menyebutkan di dalam kitabnya tersebut beberapa contoh dari kebiasaan yang termasuk kebiasaan orang-orang yahudi maupun nashrani yang ditiru oleh banyak kaum muslimin, dan Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* telah mengkhabarkan akan hal itu dalam sabdanya: "*Sungguh akan ada orang-orang yang akan mengikuti sunah (perjalanan, kebiasaan) orang-orang sebelum mereka, sejengkal demi sejengkal, sedepa demi sedepa, sampai-sampai kiranya mereka masuk ke lubang biawak sekalipun pasti akan ada yang mengikuti mereka*". HR Bukhari no: 7320, Muslim no: 2669.

[21] . Iqtidho shirothol mustaqim 1/83.

Penutup

Saya tutup risalah ini dengan perkataan yang sangat bagus dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, yang mana diriwayatkan dari muridnya Ibnu Qoyyim beliau mengatakan: "Saya mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Karamah yang paling besar dan agung adalah tetap berpegang teguh dengan istiqomah".[22]

Berkata Syaikhul Islam dalam bukunya "*Al-Furqaan baina auliyau ar-Rahman wa auliyau asy-Syaithan*" (Pembeda antara wali-wali Allah dan wali-wali setan) , beliau mengatakan: "Adapun puncak dari karamah adalah menetapi istiqomah".[23]

Oleh karena itu Ibnu Qoyyim berkata menukil perkataan sebagian para ulama, beliau mengatakan: "Jadilah sebagai orang yang istiqomah bukan sebagi orang yang mencari-cari karamah, karena sesungguhnya hatimu selalu bergerak

[22] . Madarijus Saalikin 2/105.
[23] . Ideem hal: 349.

(sibuk) ketika dalam pencarian karamah (tersebut) sedangkan Rabbmu memintamu untuk selalu istiqomah".[24]

Maksud dari perkataannya beliau adalah bahwa seorang hamba hendaknya selalu dan selalu selama-lamanya berusaha agar dirinya menetapi di jalannya Allah Ta'ala yang lurus, dan menjaga di atas ketaatan kepadaNya *Subhanahu wa ta'ala*, bersungguh-sungguh dalam usahanya tersebut sehingga dia bisa memenangi sebesar-besar kemenangan yang ada dan ghonimah yang paling besar yaitu yang tersirat dalam firmanNya:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠ نَحۡنُ أَوۡلِيَآؤُكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَشۡتَهِيٓ أَنفُسُكُمۡ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ٣١ نُزُلٗا مِّنۡ غَفُورٖ رَّحِيمٖ ٣٢﴾

[فصلت: ٣٠- ٣٢]

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian

[24] . Madarijus Saalikin 2/105.

mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". QS Fushshilat: 30-32.

Allah Ta'ala juga berfirman:

قال الله تعالى: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ١٣ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٤﴾ [الأحقاف: ١٣، ١٤]

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan". QS al-Ahqaaf: 13-14.

Saya memohon kepada Allah yang Maha Mulia Rabb Arys yang agung dengan Nama-namanya yang mulia serta sifat-sifatNya yang tinggi agar menjadikan kita semuanya sebagai orang-orang yang di tetapkan dan beri hidayah untuk selalu berjalan di jalanNya yang lurus, dan menjauhkan kita dari

jalan yang di murkaiNya serta jalan yang menyesatkan, memperbaiki urusan kita semuanya, dan memperbaiki agama kita yang menjadi penjaga segala urusan kita, dan memperbaiki dunia kita sebagai tempat kita mencari penghidupan serta memperbaiki akhirat kita sebagai tempat kembali kita semua, dan mudah-mudahan menjadikan hidup ini sebagai (tempat) untuk menambah amal kebaikan kita dan kematian sebagai tempat (istirahat) kita dari segala keburukan.

Shalawat serta salam dan barakah serta nikmah semoga Allah curahkan selalu kepada hamba dan RasulNya Nabi kita Muhammad, keluarga serta para sahabat beliau seluruhnya.

Daftar Isi

Pembukaan

Kaidah pertama:

Istiqomah adalah nikmah serta hadiah ilahiyah

Kaidah kedua:

Hakekat dari istiqomah adalah menetapi manhaj yang tegak luruh serta jalan Allah yang lurus

Kaidah ketiga:

Asal dari istiqomah adalah istiqomahnya hati

Kaidah keempat:

Istiqomah yang dituntut dari seorang hamba adalah bersikap tengah-tengah jika tidak mampu maka lebih dekat dengannya

Kaidah kelima:

Istiqomah itu berkaitan erat dengan perkataan, perbuatan serta niat

Kaidah keenam:

Tidaklah istiqomah itu ada kecuali untuk Allah, bersama Allah dan di atas perintah Allah Azza wa Jalla

Kaidah ketujuh:

Bagiamanapun tingkatan istiqomahnya seseorang jangan sampai dia menyandarkan kepada amalannya

Kaidah kedelapan:

Buah dari istiqomah di dunia adalah istiqomahnya nanti ketika meniti shiroth pada hari kiamat

Kaidah kesembilan:

Pencegah dari istiqomah adalah syubhat-syubhat yang menyesatkan atau hawa nafsu yang melalaikan

Kaidah kesepuluh:

Menyerupai dengan orang-orang kafir adalah termasuk hal terbesar yang dapat memalingkan dari istiqomah

Penutup